



GAYA BAHASA IRONI DAN SATIR PADA KASUS ANDRIE YUNUS DALAM KOMENTAR INSTAGRAM @NARASINEWSROOM SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DEBAT DI SMA

Slamet Ariana Rahmawati¹, Jauriza Eka Sintasari², Millati Azka Nabihah³, Azkia Aenu Syifa⁴, Imam Baehaqie⁵

¹PBSI FBS Universitas Negeri Semarang, ²PBSI FBS Universitas Negeri Semarang,

³PBSI FBS Universitas Negeri Semarang, ⁴PBSI FBS Universitas Negeri Semarang

*Penulis Korespondensi: slametaryanarahmawati@student.unnes.ac.id,

jauriza110@students.unnes.ac.id, millatiazkanabiha@students.unnes.ac.id,

aenusyifa123@students.unnes.ac.id, imambaehaqie@gmail.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to identify, describe, and analyze the use of irony and satire language styles in the comment section of the @narasinewsroom Instagram account regarding the acid attack case against Andrie Yunus, as well as to examine its implications as debate learning material in senior high schools. This study employs a descriptive qualitative approach with the extralingual identity method. Data collection was carried out through observation and note-taking techniques. From a total population of 57 sarcastic utterances, the researchers reduced the data to 24 of the most representative samples, consisting of 12 irony data and 12 satire data. The results indicate that the irony language style is predominantly used by netizens to express pessimism, feigned innocence, and mock praise to subtly highlight legal irregularities. Meanwhile, the satire language style is used more aggressively through sharp mockery, political hyperbole, and symbolic metaphors to ridicule legal inequalities. The findings regarding these language style characteristics have positive implications as alternative Indonesian language teaching materials for 10th-grade high school students, specifically to train their sensitivity and critical reasoning in discovering the essence of arguments in debate texts while continuing to uphold communication ethics.*

Keywords: *Language style, irony, satire, Instagram, debate learning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis penggunaan gaya bahasa ironi dan satir dalam kolom komentar akun Instagram @narasinewsroom terkait kasus penyiraman air keras terhadap Andrie Yunus, serta mengkaji implikasinya sebagai materi pembelajaran debat di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode padan ekstralingual. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Dari total populasi 57 data tuturan sindiran, peneliti melakukan reduksi data menjadi 24 sampel tuturan yang paling representatif, yang terdiri dari 12 data ironi dan 12 data satir. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa ironi dominan digunakan netizen untuk mengekspresikan pesimisme, sikap pura-pura polos, dan pujian semu guna menyoroti kejanggalan hukum secara halus. Sementara itu, gaya bahasa satir digunakan secara lebih agresif melalui ejekan tajam, hiperbola politik, dan metafora simbolik guna menertawakan ketimpangan hukum. Temuan karakteristik gaya bahasa ini berimplikasi positif sebagai alternatif materi ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA untuk melatih kepekaan dan nalar kritis siswa dalam menemukan esensi argumen pada teks debat dengan tetap mengedepankan etika komunikasi..

Kata kunci: Gaya bahasa, ironi, satire, Instagram, pembelajaran debat

1. LATAR BELAKANG

Kushartanti dkk. (2016:3), mengatakan manusia adalah makhluk sosial yang mutlak membutuhkan bahasa sebagai alat utama untuk berinteraksi, menyampaikan pikiran, gagasan, hingga perasaan yang kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam komunikasi, efektivitas pesan tidak hanya bergantung pada kejelasan informasi, tetapi juga pada keindahan dan ketepatan gaya bahasa yang digunakan oleh netizen. Pemilihan kata yang khas menjadi cerminan jiwa dan kepribadian seseorang dalam merespons suatu fenomena.

Oktavia (2017:2), menjelaskan bahwa gaya bahasa atau style merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian pemakai bahasa. Di era digital, penggunaan gaya bahasa ini berkembang pesat di media sosial sebagai bentuk ekspresi diri dalam menanggapi berbagai isu publik yang kontroversial. Fenomena ini menciptakan dinamika komunikasi yang unik, di mana pilihan kata seringkali mengandung makna tersirat untuk menyampaikan kritik sosial.

Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan untuk memberikan kritik adalah ironi, Menurut Keraf (2009:143) ironi yaitu upaya literer yang menyampaikan impresi dengan pengekanan besar melalui kata-kata yang mengingkari maksud sebenarnya. Ironi dianggap berhasil apabila pembaca atau pendengar mampu menyadari adanya makna yang disembunyikan di balik rangkaian kata tersebut. Gaya bahasa ini memungkinkan seseorang untuk menyindir secara halus namun tetap memiliki daya tekan yang kuat terhadap objek yang dikritisi.

Wicaksono (2018:147), mengatakan gaya bahasa satir adalah bentuk sindiran yang seringkali lebih tajam guna menertawakan ketidakadilan atau kejanggalan dalam sistem sosial dan hukum. Berbeda dengan sarkasme yang cenderung kasar dan bertujuan untuk menyerang secara langsung, satir lebih menekankan pada penggunaan komedi atau parodi untuk menunjukkan kekeliruan suatu kebijakan. Penggunaan kedua gaya bahasa ini menjadi sangat dominan dalam kolom komentar media sosial ketika masyarakat berhadapan dengan isu yang dianggap mencederai rasa keadilan.

Bihagqi dkk. (2026:134), mengatakan Instagram sebagai media sosial yang populer telah menjadi ruang publik bagi netizen untuk memproduksi dan menyampaikan pesan

secara cepat dan bebas. Peneliti tertarik meneliti gaya bahasa ironi dan satir dalam kolom komentar akun @narasinewsroom terkait vonis kasus penyiraman air keras karena unggahan tersebut memuat isu hukum yang memicu reaksi kritis masif dari masyarakat. Netizen cenderung menggunakan berbagai macam gaya bahasa sindiran untuk merespons kasus yang dianggap kontroversial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan siswa SMA dalam menganalisis gaya bahasa yang baik dan kritis. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester genap, untuk menghubungkan permasalahan, sudut pandang, dan argumen untuk menentukan esensi dari sebuah debat. Melalui materi ini, siswa diajak untuk memahami bagaimana sebuah argumen dapat disampaikan secara efektif melalui gaya bahasa sindiran yang cerdas.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019:2), metode penelitian merupakan prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan, melainkan dipaparkan dalam bentuk naratif mengenai situasi yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian untuk memperoleh data hasil penelitian. Data utama diperoleh dari kolom komentar akun Instagram @narasinewsroom pada unggahan yang berkaitan dengan isu Vonis Kasus Penyiraman Air Keras. Data dalam penelitian ini berwujud tuturan kata yang termasuk dalam kategori gaya bahasa ironi dan satir yang dikumpulkan secara cermat dari interaksi netizen di platform tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik simak dan teknik catat. Peneliti mencatat dengan teliti data yang berwujud tuturan dalam kolom komentar, kemudian data tersebut dianalisis agar bisa ditarik kesimpulan umum. Analisis data dilakukan dengan membandingkan data untuk tujuan pengelompokan, penyamaan

data yang serupa, serta pembedaan data yang berbeda sesuai dengan kaidah gaya bahasa yang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Peneliti menghubungkan unsur bahasa dalam komentar dengan faktor di luar bahasa, dalam konteks hukum dan rasa keadilan di masyarakat. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa dan terminologi teknis untuk menafsirkan temuan penelitian secara komunikatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran dalam kolom komentar pada 5 unggahan utama akun Instagram @narasinewsroom terkait kasus penyiraman air keras terhadap Andrie Yunus. Pada tahap pengumpulan awal, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mengkurasi 57 data komentar, yang terdiri dari 26 data gaya bahasa ironi dan 31 data gaya bahasa satir. Dominasi gaya bahasa satir pada temuan awal ini merepresentasikan tajamnya kritik serta ejekan terbuka publik dalam merespons ketimpangan penanganan kasus hukum tersebut.

Untuk menghasilkan analisis kualitatif yang lebih mendalam dan menghindari repetisi pada bentuk tuturan yang seragam, peneliti kemudian melakukan proses reduksi data. Dari total populasi tersebut, ditetapkan 24 data tuturan sebagai sampel paling representatif yang terbagi rata menjadi 12 data ironi dan 12 data satir. Pemilihan sampel dengan muatan sindiran paling kuat ini menjadi fondasi yang kokoh untuk membedah karakteristik masing-masing gaya bahasa secara kualitatif deskriptif pada tahapan analisis selanjutnya.

1. Gaya Bahasa Ironi

Penggunaan gaya bahasa ironi dalam kolom komentar ini bukan sekadar permainan kata, melainkan cerminan dari jiwa dan kepribadian masyarakat yang sedang merespons ketidakadilan. Netizen cenderung menggunakan sindiran untuk mengekspresikan kritik yang tajam namun tetap dalam koridor ekspresi kreatif di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan gaya bahasa ironi dalam kolom komentar akun instagram @narasinewsroom. Berikut data yang ditemukan oleh peneliti.

Konteks I: Penyerangan Awal terhadap Andrie Yunus (KontraS)

Postingan ini membahas kronologi penyiraman air keras oleh Orang Tak Dikenal (OTK) yang dianggap sebagai sinyal bahaya bagi demokrasi.

Data (1):

@naralogi.id "si coklat: 'ya elah lupa lagi matiin cctvnya, alamat ga jadi mudik nih".

Netizen menggunakan dialog imajiner untuk menyindir pola penghilangan barang bukti digital. Kata "lupa lagi matiin" adalah ironi yang mengisyaratkan bahwa kerusakan CCTV sering kali merupakan skenario yang disengaja dalam kasus sensitif.

Data (2):

@fahroziana "izin bertanya, klo gini biasanya coklat apa ijo?"

Menggunakan teknik pertanyaan retorik yang pura-pura polos. Dengan menanyakan warna seragam ("coklat" atau "ijo"), netizen sebenarnya sedang memberikan tuduhan tersirat mengenai keterlibatan oknum aparat keamanan.

Data (3):

@zian_herian "[@poldametrojaya] terbaik..... 🙌🙌🙌".

Komentar ini merupakan ironi dalam bentuk pujian semu (mocking approval). Di tengah berita tentang inkonsistensi data, sebutan "terbaik" yang disertai emoji tepuk tangan sebenarnya bermakna kritik tajam terhadap kinerja institusi yang dianggap tidak sinkron dalam memberikan informasi publik.

Konteks II: Perkembangan Kasus Setelah Dua Pekan

Postingan ini menyoroti kondisi korban dan mempertanyakan lambatnya perkembangan pengungkapan kasus setelah lewat 14 hari.

Data (4):

@rivaldosiagiann "Lama ya ketangkepnya..."

Pernyataan ini tampak seperti observasi waktu yang santai, namun dalam konteks urgensi kasus hak asasi manusia, kata "lama" menjadi ironi yang menyindir ketidaksihinggaan polisi dalam mengejar pelaku.

Data (5):

@ameldw "Aga skeptis sama semua respon di slide terakhir. Gayakin diusut tuntas kaya peristiwa ojol dilindas kemarin."

Netizen menggunakan perbandingan kasus lain untuk menunjukkan pesimisme. Ironi muncul dari frasa "gayakin diusut tuntas" yang menertawakan janji-janji prosedural yang sering kali tidak terealisasi.

Konteks III: Wawancara Najwa Shihab dan Pernyataan Presiden

Postingan berupa video wawancara yang membahas pernyataan Presiden Prabowo yang menyebut insiden ini sebagai aksi terorisme.

Data (6):

@viuhary "Laki-laki di pegang cakap nya semoga presiden pegang cakap nya"

Menggunakan norma integritas laki-laki untuk menyindir komitmen pemimpin. Ironi terdapat pada harapan yang dibalut keraguan; netizen seolah mendukung, namun sebenarnya sedang mengingatkan akan banyaknya janji politik yang hanya berhenti di ucapan.

Data (7):

@yuliwidi__ "Kita pegang kata-katanya. Apakah benar akan diusut atau tidak"

Netizen menggunakan gaya bahasa ironi yang menekankan pengawasan pasif. Frasa "kita pegang kata-katanya" terdengar seperti dukungan, namun lanjutannya menyiratkan antisipasi bahwa janji tersebut mungkin akan diingkari.

Data (8):

@satriaehp "OMON2"

Istilah "omon-omon" adalah ironi singkat yang menyindir bahwa pernyataan presiden hanyalah omong kosong. Netizen menertawakan retorika kekuasaan yang dianggap tidak memiliki substansi aksi nyata.

Konteks IV: Inkonsistensi Pernyataan Polri dan TNI

Postingan yang menyoroti perbedaan data antara Polri (2 pelaku) dan TNI (4 pelaku) mengenai identitas dan jumlah tersangka.

Data (9):

@abiyadisetiadi "Polri dan TNI udah punya versi nya sendiri2, coba netizen bikin versi sendiri.. Siapa tau bisa buat perbandingan 😏😏".

Netizen menyindir kekacauan informasi antar-instansi negara dengan mengajak masyarakat umum membuat "versi sendiri". Ini merupakan bentuk ironi yang menertawakan ketidakprofesionalan koordinasi aparat dalam menangani kasus besar yang seharusnya bersifat tunggal dan transparan.

Data (10):

@iswaradatcong "Lucunya, pengumuman itu muncul pas polri lagi konpers tentang ciri - ciri tersangka pelaku penyiraman air keras. Aneh."

Penggunaan kata "Lucu" dan "Aneh" di sini merupakan ironi situasional yang mendalam. Penutur tidak sedang merasa terhibur, melainkan sedang menyoroti kegagalan di mana publik merasa ada "drama" atau persaingan antar-institusi yang seharusnya bekerja sama dalam satu komando penyidikan. Hal ini menyindir adanya ego sektoral yang justru mengaburkan fakta hukum dan membingungkan masyarakat.

Konteks V: Pesimisme terhadap Dalang Intelektual

Postingan yang membahas apakah penangkapan pelaku lapangan akan berlanjut hingga ke aktor intelektual.

Data (11):

@b4gus.4ri "Janji pasti terlaksana dgn pemain pengganti, seperti biasa dalangnya ngak akan pernah terungkap karna masih bagian dari penguasa yg kebal hukum".

Istilah "pemain pengganti" adalah ironi tajam yang menyindir bahwa pelaku yang ditangkap hanyalah tumbal. Netizen menertawakan sistem peradilan yang dianggap hanya tajam ke bawah namun tumpul pada aktor utama.

Data (12):

@oreo.cream19 "Keywordnya udah jelas 'remiliterisme.....' bisa ditebak siapa yg merasa gak nyaman diusik, tapi mengharap kasus ini selesai dan pelaku ditangkap? Agak mustahil."

Netizen menggunakan kata "agak mustahil" untuk menyindir kontradiksi antara prosedur hukum dengan realitas politik. Ironi ini menekankan bahwa selama motifnya berkaitan dengan kekuasaan, keadilan hanyalah sebuah harapan kosong.

2. Gaya Bahasa Satir

Gaya bahasa satir dalam kolom komentar @narasinewsroom muncul sebagai bentuk kritik sosial yang lebih tajam, eksplisit, dan provokatif. Satir digunakan netizen untuk menertawakan kegagalan logika hukum, mengejek ketidakmampuan institusi, hingga memberikan gambaran hiperbolis mengenai rusaknya tatanan demokrasi. Penggunaan satir ini mencerminkan kemarahan kolektif yang dikemas dalam bentuk ejekan cerdas guna mendegradasi objek yang dikritik tanpa harus kehilangan substansi pesannya.

Berikut adalah analisis detail penggunaan gaya bahasa satir yang dibagi ke dalam lima konteks postingan utama:

Konteks I: Penyerangan Awal terhadap Andrie Yunus (KontraS)

Postingan ini menyoroti serangan air keras sebagai ancaman nyata bagi pejuang demokrasi di Indonesia.

Data (1):

@uuuuus_ "LAPOR DAMKAR KATA GUA MAH".

Netizen menggunakan satir untuk mengejek ketidakefektifan kepolisian dalam menangani kasus teror. Dengan menyarankan melapor ke Pemadam Kebakaran (Damkar), netizen secara sarkastik menghina fungsi kepolisian yang dianggap sudah tidak berguna dalam memberikan perlindungan hukum.

Data (2):

@cykabapak_ "Perancis butuh 10 tahun untuk meruntuhkan kerajaan... Sedangkan kita... perlu melakukan revolusi lagi!"

Komentar ini merupakan satir hiperbola yang membandingkan sejarah revolusi besar dunia dengan kondisi di Indonesia. Netizen menggunakan narasi provokatif untuk menyindir bahwa ketidakadilan hukum yang terjadi sudah mencapai titik di mana perubahan radikal diperlukan.

Data (3):

@satyapvtra "*Tidak ada ruang aman di Indonesia* 🙄".

Netizen menggunakan satir melalui pernyataan generalisasi yang pahit untuk menyindir kegagalan negara dalam menjamin keamanan warga negaranya, khususnya para aktivis.

Konteks II: Perkembangan Kasus Setelah Dua Pekan

Postingan ini mempertanyakan hasil nyata dari penyelidikan yang telah berjalan selama empat belas hari.

Data (4):

@ady.her ____ "*Dalangnya ikan Paus, yang ke tangkap ikan teri* 🐟🐟".

Penutur menggunakan metafora satir melalui perbandingan "ikan paus" dan "ikan teri". Metafora ini merupakan bentuk simbolisme satir yang lazim dalam kritik hukum di Indonesia, di mana "ikan paus" melambangkan aktor intelektual atau elit yang memiliki kekuatan besar, sedangkan "ikan teri" melambangkan pelaku lapangan kecil yang mudah dikorbankan. Satir ini menertawakan ketimpangan hukum di mana otoritas dianggap hanya berani menyentuh pelaku kecil namun membiarkan dalang utama tetap bebas demi melindungi kepentingan tertentu.

Data (5):

@rsj.khusus "*TNI BERSAMA RAKYAT*".

Netizen menuliskan slogan institusi secara utuh sebagai bentuk satir terhadap realitas di lapangan. Slogan ini menjadi ejekan tajam karena ditulis pada unggahan yang justru membahas keterlibatan oknum aparat dalam kasus penyiraman air keras, sehingga maknanya bergeser menjadi gugatan terhadap komitmen institusi tersebut.

Data (6):

@sultan_jaya09 "Siram balik lagi biar adil".

Sebuah usulan satir yang ekstrem dan absurd untuk menertawakan kegagalan hukum formal dalam memberikan rasa adil kepada korban. Komentar ini mencerminkan keputusan masyarakat terhadap sistem peradilan yang dianggap lamban dan tidak transparan.

Konteks III: Wawancara Najwa Shihab dan Pernyataan Presiden Postingan yang membahas label "terorisme" dari Presiden Prabowo terhadap kasus ini.

Data (7):

@pramujageovaldy_7 "#2029gantipresiden".

Penggunaan tagar politik sebagai satir hiperbolis untuk menunjukkan ketidakpercayaan total terhadap komitmen presiden yang sedang menjabat dalam menuntaskan kasus HAM.

Data (8):

@radenmasputra_ence "😂😂😂😂 mbak najwa keur di wadulan".

Netizen menggunakan bahasa daerah untuk menyatakan bahwa Najwa Shihab sedang "dibohongi" atau diberi informasi palsu oleh narasumber. Ini adalah satir yang mengejek kredibilitas pernyataan pejabat publik dalam wawancara tersebut.

Konteks IV: Inkonsistensi Pernyataan Polri dan TNI

Postingan mengenai perbedaan data jumlah dan identitas pelaku antara dua institusi keamanan.

Data (9):

@rj_bhabinkeuramat "POLRI KERJA NYATA... SEJARAH SUDAH MENCATAT DAN MEMBUKTIKAN POLRI TIDAK PERNAH BERKHIANAT KEPADA NEGARA ID 🔥🔥".

Komentar ini merupakan satir melalui pujian yang sangat berlebihan (over-praising). Di tengah berita tentang inkonsistensi data aparat, pujian yang sangat bombastis ini sebenarnya bermakna ejekan terhadap profesionalisme institusi.

Data (10):

@domba.tersepat _____ "Bagus hal begini bahan gorengan.. tinggal serang pemerintahan prabowo otoriter. Dana asing cair 😂😂".

Netizen menggunakan satir untuk menertawakan narasi "dana asing" yang sering digunakan pemerintah untuk mendiskreditkan kritik masyarakat.

Konteks V: Pesimisme terhadap Institusi Penegak Hukum

Postingan yang mempertanyakan apakah institusi benar-benar mampu bertindak sebagai penegak hukum yang bersih.

Data (11):

@travelerxyz88 "Salah satu ciri NEGARA GAGAL = Institusi-institusi penegak hukum justru menjadi institusi PALING KORUP... 🙄".

Netizen memberikan definisi satir mengenai "Negara Gagal" untuk menyindir institusi yang seharusnya melindungi rakyat namun justru menjadi pelaku pelanggaran hukum.

Data (12):

@kakangprabu_adityavandra "Zamannya maling teriak maling.. Wallahu'alam bishawab..".

Penggunaan peribahasa satir "maling teriak maling" untuk menyindir situasi di mana pihak yang seharusnya menangkap pelaku justru memiliki keterkaitan dengan kejahatan tersebut.

3. Implikasi terhadap Pembelajaran Debat di SMA

Hasil penelitian mengenai gaya bahasa ironi dan satir dalam kolom komentar akun Instagram @narasinewsroom ini memiliki implikasi praktis dan kontekstual terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara spesifik, temuan ini sangat relevan untuk diaplikasikan pada materi ajar siswa kelas X semester genap, khususnya pada Kompetensi Dasar (KD) 3.12, yaitu menghubungkan permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menentukan esensi dari debat. Penggunaan fenomena media sosial sebagai sumber belajar memberikan materi otentik yang dekat dengan realitas keseharian siswa.

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan ragam komentar netizen tersebut sebagai pemantik dalam menentukan mosi debat atau sebagai bahan analisis argumen. Sebagai contoh, komentar satir yang memuji institusi secara berlebihan (seperti tuturan **over-praising** pada analisis konteks IV) dapat digunakan untuk melatih kepekaan siswa dalam mendeteksi makna tersirat atau kejanggalan logika (**logical fallacy**) dalam sebuah pernyataan. Siswa diajak untuk tidak sekadar menerima informasi secara harfiah, melainkan mengkritisnya untuk menemukan esensi, motif, dan validitas di balik argumen yang disampaikan oleh berbagai pihak yang terlibat. Implikasi materi ini mengajarkan bahwa kegiatan debat tidak sekadar berorientasi pada kemenangan argumentasi antara kubu afirmasi dan oposisi, melainkan juga tentang pemahaman terhadap nilai-nilai dan etika berdemokrasi. Melalui analisis gaya bahasa sindiran ini, siswa belajar memahami ragam sudut pandang masyarakat ketika merespons isu hukum dan menuntut keadilan. Pada akhirnya, siswa dapat dilatih untuk membangun dan menyampaikan argumen yang kritis, tajam, dan cerdas melalui pemanfaatan gaya bahasa kiasan yang tepat, tanpa harus terjerumus pada ujaran kebencian atau serangan pribadi yang merusak substansi perdebatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada kolom komentar akun Instagram @narasinewsroom dan @najwashihab terkait kasus penyiraman air keras terhadap Andrie Yunus menunjukkan tingginya penggunaan gaya bahasa sindiran oleh masyarakat. Meskipun ditemukan puluhan komentar yang terindikasi mengandung sindiran, peneliti melakukan reduksi data dan memfokuskan analisis mendalam pada 24 data tuturan yang paling representatif, yang terbagi rata menjadi 12 data gaya bahasa ironi dan 12 data gaya bahasa satir. Pembatasan jumlah data ini dilakukan untuk menghindari repetisi pada bentuk tuturan yang bersinonim atau berpola seragam, sehingga peneliti dapat menyajikan ragam variasi karakteristik gaya bahasa yang paling kuat dan tajam. Berdasarkan analisis, gaya bahasa ironi dominan digunakan untuk mengekspresikan pesimisme, sikap pura-pura polos, dan pujian semu guna menyoroti kejanggalan hukum secara halus. Di sisi lain, gaya bahasa satir memperlihatkan respons publik yang lebih agresif melalui ejekan tajam, hiperbola politik, dan metafora simbolik guna menertawakan ketimpangan hukum serta mendegradasi kinerja institusi terkait.

Temuan ragam gaya bahasa sindiran ini memiliki implikasi praktis yang sangat relevan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas X semester genap. Pemanfaatan data otentik dari fenomena media sosial ini terbukti selaras dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) 3.12, yaitu menghubungkan permasalahan atau isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak untuk menentukan esensi dari sebuah debat. Melalui analisis komentar netizen yang provokatif namun sarat makna tersirat ini, pendidik dapat melatih kepekaan dan nalar kritis siswa dalam mengidentifikasi kejanggalan logika publik. Pada akhirnya, pembelajaran ini bertujuan agar siswa tidak hanya mampu memahami konteks isu sosial yang nyata, tetapi juga piawai mengonstruksi argumen yang tajam dan cerdas dengan tetap memegang teguh etika komunikasi dan berdemokrasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ananto, I., Sulistyaniningsih, E., & Putri, L. N. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Satire pada Kumpulan Puisi Sajak Orang Biasa Karya Yoyik Lembayung*. Jurnal Pujangga, 10(1), 1-14.
- Bihaqqi, E. G., Simanjuntak, N. A., Nugroho, B. A., Safira, H., & Wahid, M. A. A. (2025). *Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Edukasi Literasi Dan Partisipasi Publik Pada Mahasiswa Informatika Potensi Utama*. Jurnal Riset Ilmu Komunikasi dan Media, 2(2), 133-142.
- Heru, A. (2018). *Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian kompas*. Jurnal pembahsi (pembelajaran bahasa dan sastra indonesia), 8(2), 43-57.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2016). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavia, A. S. (2017). *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Yogyakarta: Rasibook.
- Pradana, A. W., & Mardikantoro, H. B. (2024). *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran pada Kolom Komentar Akun Instagram*. Jurnal Sastra Indonesia, 7(3), 181-190.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.